

# Pengaruh Pendidikan Orang Tua dan Jenis Kelamin Siswa terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa Kelas VI SD

Abriadi<sup>1</sup>, Juhanis<sup>2</sup> Hasmawaty<sup>3</sup> Usman<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK, Universitas Negeri Makassar ; [abriadi@unm.ac.id](mailto:abriadi@unm.ac.id)

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK, Universitas Negeri Makassar ; [juhanis@unm.ac.id](mailto:juhanis@unm.ac.id)

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar ; [hasmawaty@unm.ac.id](mailto:hasmawaty@unm.ac.id)

<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Al Gazali Bulukumba ; [usmancamming@gmail.com](mailto:usmancamming@gmail.com)

**Abstrak.** Memahami faktor yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa akan memberikan wawasan kepada guru dalam merancang strategi, metode dan pendekatan yang inklusif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan orang tua dan jenis kelamin siswa terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas VI. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan quasi eksperimen desain faktorial 2x2 analisis 2 arah. Lokasi penelitian pada Sekolah Dasar Negeri BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar Instrumen penelitian menggunakan tes berupa soal esai yang didasarkan pada indikator kemampuan berpikir kritis yang diadopsi dari Facione. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik parametrik dengan uji prasyarat uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan Two-Way ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir orang tua berpengaruh signifikan, gender tidak berpengaruh, tidak terjadi interaksi antar jenjang terakhir pendidikan orang tua dengan gender terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa SD kelas VI SD.

**Keywords:** Pendidikan Dasar; IPS, Berpikir Kritis; Anova; Eksperimen

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v6i2.425>

\*Correspondensi: Abriadi Abri

Email: [abriadi@unm.ac.id](mailto:abriadi@unm.ac.id)

Received: 31-01-2026

Accepted: 25-04-2026

Published: 30-04-2026



**Copyright:** © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak.** Understanding the factors that influence students' critical thinking skills will provide insight to teachers in designing inclusive strategies, methods and approaches in improving students' critical thinking skills. The purpose of this study is to determine the influence of parents' education and students' gender on the critical thinking ability of social studies students in grade VI. Quantitative research approach with quasi-experiment factorial design 2x2 2-way analysis. The location of the research is at BTN IKIP State Elementary School, District Rappocini, Makassar City The research instrument uses a test in the form of essay questions based on the indicator of critical thinking skills adopted from Facione. The collected data were analyzed by parametric statistics with a prerequisite test of normality test, homogeneity test, and hypothesis test with Two-Way ANOVA. The results of the study showed that the last level of parental education had a significant effect, gender had no effect, and there was no interaction between the last level of parental education and gender on the critical thinking ability of social studies students in grade VI of elementary school The abstract should be clear, concise, and descriptive.

**Keywords:** Basic Education; Social Studies; Critical Thinking; Anova; Experiment

## Pendahuluan

Pendidikan modern di era disrupsi teknologi dan ekonomi menuntut transformasi paradigma dari sekadar penguasaan konten menuju pengembangan keterampilan hidup yang holistik (Alberida, 2023; Dilekçi & Karatay, 2023). Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, kompetensi abad ke-21 yang meliputi berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi menjadi syarat mutlak kesuksesan (Adi et al., 2023; Russell et al., 2023). Namun, di atas semua itu, berpikir kritis menempati posisi fundamental sebagai instrumen kognitif tingkat tinggi untuk menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan rasional (Aktoprak & Hursen, 2022; Arsyad et al., 2022). Berpikir kritis bukan sekadar aktivitas mental biasa, melainkan sebuah disiplin intelektual yang diatur oleh standar kejelasan, ketepatan, keakuratan, dan kebenaran logis (Anjaniputra, 2020; Bassham et al., 2010). Dalam lingkungan pendidikan dasar, kemampuan ini juga mencakup kapasitas siswa untuk memahami serta menginterpretasikan hubungan logis antar konsep yang diajarkan (Walidainismawati et al., 2021). Sebagai salah satu kompetensi utama abad ke-21, berpikir kritis membekali siswa dengan penalaran (reasoning) yang diperlukan dalam disiplin ilmu matematika dan sains, sekaligus mempersiapkan mereka menjadi individu yang adaptif dan kompetitif di era globalisasi (Fitriadi et al., 2024; Shvardak et al., 2025).

Meskipun krusial, pengembangan kemampuan berpikir kritis di tingkat sekolah dasar masih menghadapi tantangan besar dalam implementasinya. Aktivitas mental yang terorganisir dalam pengambilan keputusan belum berkembang optimal, sehingga siswa seringkali kesulitan dalam menyusun argumen yang kuat atau memverifikasi kebenaran informasi (Palinussa et al., 2023). Kritik mendasar terhadap literatur saat ini adalah adanya kecenderungan riset yang terlalu berfokus pada intervensi model pembelajaran di kelas seperti PBL atau Discovery Learning (Zhou, 2018; Zulyusri et al., 2023). Fokus yang sempit ini cenderung mengabaikan variabel eksternal yang melekat pada jati diri siswa, seperti latar belakang keluarga dan identitas gender, yang secara teoretis memiliki pengaruh permanen terhadap struktur kognitif anak.

Secara sosiologis, pendidikan orang tua merupakan prediktor utama keberhasilan akademik karena menciptakan “warisan kognitif” melalui penyediaan sumber daya intelektual di rumah (Wendelspiess Chávez Juárez, 2015). Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung aktif terlibat dalam membentuk keterampilan dasar dan menciptakan lingkungan yang merangsang rasa ingin tahu (Zou, 2023). Keterlibatan ini tidak hanya mendukung kesehatan mental anak-anak tetapi juga memberikan stimulasi intelektual yang mendorong anak-anak untuk menganalisis fenomena dari berbagai perspektif (Fakhrunnisak & Patria, 2022; Kamal et al., 2022). Oleh karena itu, tingkat pendidikan orang tua dapat dianggap sebagai landasan awal bagi keterampilan berpikir kritis siswa sebelum mereka menerima intervensi formal di sekolah.

Di sisi lain, perdebatan mengenai pengaruh gender terhadap kemampuan kognitif masih menunjukkan hasil yang ambigu dan kontradiktif. Sebagian studi mengklaim

bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam skor berpikir kritis antara laki-laki dan perempuan (Molla, 2019). Namun, temuan lain justru menegaskan keunggulan siswa perempuan dalam kemampuan berpikir logis dan pemahaman membaca (Riyanti & Nurhasana, 2022). Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap), di mana variabel gender mungkin tidak berdiri sendiri melainkan berinteraksi secara kompleks dengan latar belakang pendidikan keluarga. Sejauh ini, masih sangat jarang ditemukan riset yang secara spesifik menguji interaksi antara stratifikasi pendidikan orang tua (SD, SMP, SMA) dan gender dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan kebaruan (novelty) berupa analisis faktorial 2x3 untuk memetakan pengaruh serta interaksi antara tingkat pendidikan orang tua dan jenis kelamin siswa terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS. Berbeda dengan studi pada bidang STEM yang sudah masif (Wheeler et al., 2023), fokus pada IPS menjadi penting karena disiplin ini bertujuan mengembangkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena sosial dan lingkungan secara kritis (Dobson, 2023; Martinez-Yarza et al., 2023). Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif, yang mempertimbangkan heterogenitas latar belakang demografis siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausal komparatif (ex post facto). Metode ini dipilih karena variabel independen dalam penelitian ini, yakni tingkat pendidikan orang tua dan jenis kelamin, merupakan peristiwa yang telah terjadi dan tidak memungkinkan adanya manipulasi atau perlakuan (treatment) oleh peneliti (Busk, 2005). Desain penelitian yang diterapkan adalah desain faktorial 2x3, yang bertujuan untuk menguji pengaruh utama (main effect) serta efek interaksi (interaction effect) dari kedua variabel independen tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Desain penelitian ini adalah sebagai berikut

**Tabel 1. Desain Penelitian**

Gender	Tingkat Pendidikan		
	SD	SMP	SMA
Laki-Laki (A1)	A1B1	A1B2	A1B3
Perempuan (A2)	A2B1	A2B2	A2B3

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri BTN IKIP Kota Makassar. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non-probability sampling melalui metode purposive sampling. Kriteria penentuan sampel didasarkan pada karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016), yaitu keberagaman tingkat pendidikan terakhir orang tua (SD, SMP, SMA) dan keterwakilan gender (Laki-laki dan Perempuan). Penelitian ini mengategorikan pendidikan orang tua ke dalam tiga strata: Pendidikan Dasar (SD), Menengah Pertama (SMP), dan Menengah Atas (SMA). Penentuan kelompok didasarkan pada jenjang pendidikan tertinggi di antara ayah atau ibu, dengan asumsi bahwa figur berpendidikan lebih tinggi memberikan stimulasi kognitif yang lebih dominan bagi berpikir kritis anak (Walker & Brown, 2020). Akurasi data dalam desain faktorial 2x3 ini dijamin melalui verifikasi silang antara kuesioner profil keluarga dengan Buku Induk Siswa di SD Negeri BTN IKIP Kota Makassar. Selanjutnya, data diberi kode numerik (1, 2, dan 3) untuk memenuhi prasyarat analisis statistik Two-Way ANOVA dan pengujian efek interaksi antarkelompok. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh total sampel sebanyak 30 siswa. Berdasarkan hal tersebut maka sebaran sampel penelitian sebagai berikut:

**Tabel 2 Jumlah Sampel Penelitian**

No	Nama Sekolah	Gender		Jumlah Sampel
		Laki-Laki	Perempuan	
1	SD BTN IKIP Kelas A	5	5	10
2	SD BTN IKIP Kelas B	5	5	10
3	SD BTN IKIP Kelas C	5	5	10
Total Sampel				30

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan tes. Dalam melakukan tes kemampuan berpikir kritis IPS siswa diberikan soal uraian dengan menggunakan indikator yang diadopsi dari Facione, (Facione, 2015) pada tabel berikut :

**Tabel 3 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa**

Indikator	Deskripsi
Kemampuan identifikasi masalah	Kemampuan siswa untuk mengenali dan merumuskan masalah dari materi yang diajarkan.
Analisis informasi	Kemampuan siswa dalam mengumpulkan bukti serta menganalisa melalui informasi yang logis
Pemahaman konsep	Kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep-konsep dasar IPS berdasarkan informasi yang logis
Penalaran logis	Kemampuan dalam memberikan penjelasan dengan valid berdasarkan dengan fakta
Kemampuan evaluasi	Kemampuan siswa dalam menilai sebuah informasi dan

---

	mampu menemukan kekuatan dan kelemahan konsep dan informasi tersebut
Kemampuan menyimpulkan	Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari sebuah konsep berdasarkan analisis yang telah dilakukan

---

Berdasarkan indikator tersebut maka dibuat instrumen penelitian, yang melibatkan pengembangan dan validasi instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Instrumen tersebut melewati proses validasi oleh berbagai ahli sebelum diuji untuk validitas dan reliabilitas. Setelah divalidasi, instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dari kelompok sampel. Data yang terkumpul melalui berbagai tahap analisis selanjutnya dianalisis dengan menggunakan varians dua arah (Two Way Anova). Dengan tingkat signifikansi 0,05. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas dan homogenitas data menggunakan uji Shapiro Wilk dan uji homogenitas (Bao & Ananda, 2001; Christensen, 2020). Dengan bantuan program SPSS versi 23 for Windows.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data statistik deskriptif kemampuan berpikir kritis siswa. meliputi mean, media, standar deviasi, dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4 Hasil Analisis Deskriptif**

No	Deskripsi	SD	SMP	SMA
1	Mean	68.60	72.80	86.70
2	Median	68.50	71.50	88.00
3	Std. Deviation	2.71	3.52	4.44

---

Berdasarkan dari data nilai mean dari SD sebesar 68.60, SMP sebesar 72.80 dan SMA sebesar 86.70, dari data ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi tingkat kemampuan kritis siswa. Nilai median pada jenjang SD sebesar 68.50, jenjang SMP sebesar 71.50 dan SMA sebesar 88.00 dari data ini menunjukkan bahwa nilai media dari ketiga jenjang pendidikan terbagi secara merata. Standar deviasi jenjang SD sebesar 2.71 data ini menunjukkan bahwa nilai dekat dengan nilai rata ini dengan nilai yang cenderung kecil sehingga nilai kemampuan kritis cenderung konsisten dan tidak beragam dalam nilai. Pada jenjang SMP standar deviasi sebesar 3.52 data ini menunjukkan bahwa nilai cenderung tersebar merata dengan variasi yang lebih sehingga nilai lebih heterogen dibandingkan dengan jenjang SD. Pada tingkat SMA standar deviasi sebesar 4.44 menunjukkan data sebaran yang lebih luas dan angka heterogen dibandingkan dengan nilai SD dan SMP. Sebelum melakukan uji beda kemampuan kritis siswa berdasarkan jenis, kelamin, pendidikan orang tua maka dilakukan analisis prasyarat statistik parametrik yaitu uji normalitas pada tabel 5 dan uji homogenitas pada tabel 6.

**Tabel 5 Uji Normalitas**

Standardized Residual for Kemampuan Berpikir Siswa	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	.150	30	.083	.938	30	.083

**Tabel 8. Uji Homogenitas Sampel Penelitian**

Levene's Test of Equality of Error Variance			
F	df1	df2	Sig.
.962	5	24	.460

Kesimpulan dari uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data residual kemampuan berpikir siswa berdistribusi normal. Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 dengan nilai Sig.0.083, sehingga data residual berdistribusi normal. Pada uji homogenitas dari uji Levene menunjukkan bahwa varians error di seluruh grup yang dibandingkan adalah homogen. Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 yaitu dengan nilai Sig. 0.460, sehingga dapat disimpulkan data homogen atau memiliki varians yang sama. Setelah dilakukan uji analisis prasyarat dilanjutkan dengan uji hipotesis untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan dan jenis kelamin terhadap kemampuan kritis IPS siswa SD dengan uji Two Way Anova pada tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9 Hasil Analisis Two Way Anova**

Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	1821.767a	5	364.353	26.563	.000	.847
Intercept	173432.033	1	173432.033	12643.891	.000	.998
Pendidikan	1794.867	2	897.433	65.426	.000	.001
Gender	.300	1	.300	.022	.884	.075
Pendidikan * Gender	26.600	2	13.300	.970	.394	.845
Error	329.200	24	13.717			
Total	175583.000	30				
Corrected Total	2150.967	29				

a. R Squared = .847 (Adjusted R Squared = .815)

Nilai  $F_{hitung}$  untuk Corrected Model tercatat sebesar 26,563, yang jauh melampaui nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,620. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), hal ini membuktikan bahwa model yang diajukan sangat signifikan. Artinya, variabel independen dalam model ini secara simultan memiliki daya prediksi yang kuat terhadap variasi kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas VI. Kualitas model ini semakin

dipertegas oleh nilai Adjusted R Squared sebesar 0,815, yang berarti model ini mampu menjelaskan 81,5% perubahan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa SD kelas VI.

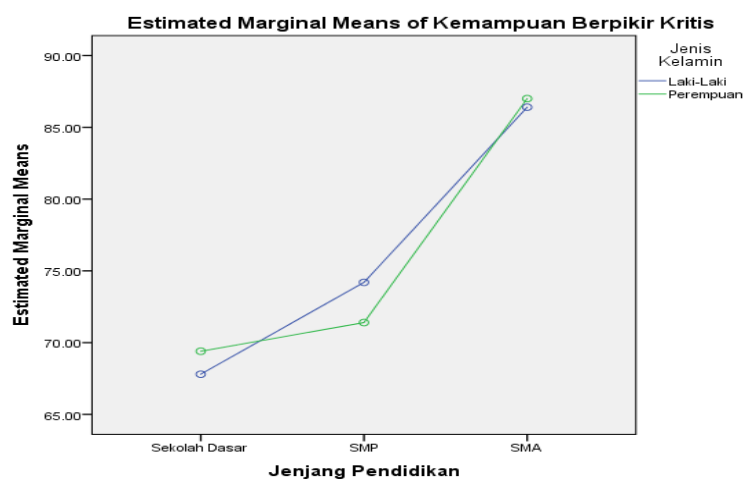
Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPS yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data pada Tabel 9, variabel gender memiliki nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0,022, yang jauh lebih kecil dibandingkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 4,250, dengan nilai signifikansi mencapai 0,884. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari ambang batas 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Nilai Partial Eta Squared hanya sebesar 0,001. Temuan ini mengindikasikan bahwa gender hanya mampu menjelaskan 0,1% variansi kemampuan berpikir kritis, yang secara statistik dikategorikan sebagai efek yang sangat kecil (small effect). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kapasitas intelektual siswa bersifat universal dan tidak dipengaruhi oleh identitas gender, sehingga siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kompetensi kognitif yang setara dalam konteks pembelajaran IPS. Temuan ini memberikan penegasan secara empiris bahwa identitas biologis atau gender tidak menjadi faktor penentu dalam capaian kognitif anak, sehingga siswa laki-laki maupun perempuan memiliki peluang dan kapasitas yang setara dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS di kelas VI SD.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh tingkat pendidikan orang tua menunjukkan hasil yang sangat signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa. Berdasarkan data pada Tabel 9, variabel pendidikan memiliki nilai  $F_{hitung}$  sebesar 65,426 yang jauh melampaui nilai  $F_{tabel}$  sebesar 4,342, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut jauh di bawah ambang batas 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Secara statistik, meskipun variabel pendidikan memiliki nilai signifikansi yang tinggi ( $p = 0,000$ ). Hasil analisis nilai Partial Eta Squared sebesar 0,845, yang menurut kriteria Cohen termasuk dalam kategori Efek Sangat Besar (Large Effect). Angka tersebut menunjukkan bahwa jenjang pendidikan terakhir orang tua secara mandiri mampu menjelaskan 84,5% variansi dari total capaian kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini memberikan justifikasi statistik yang kuat bahwa lingkungan intelektual keluarga yang terbentuk melalui latar belakang pendidikan orang tua memiliki dampak yang sangat dominan dan signifikan secara praktis di lapangan. Besarnya kontribusi variabel ini mengindikasikan bahwa perbedaan stimulasi intelektual dan lingkungan literasi di dalam keluarga, yang berakar dari tingkat pendidikan orang tua, berdampak langsung pada ketajaman analitis siswa dalam memahami serta mengevaluasi fenomena sosial di sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa Pendidikan Orang Tua adalah "mesin penggerak" faktor lingkungan keluarga (akademik) jauh lebih menentukan kemampuan berpikir kritis daripada faktor biologis anak (gender).

Pengujian mengenai efek interaksi antara tingkat pendidikan orang tua dan jenis kelamin siswa menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut bekerja secara independen

terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa. Berdasarkan data pada Tabel 9, interaksi antara Pendidikan dan Gender menghasilkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0,970 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,394. Mengingat nilai signifikansi tersebut jauh melampaui ambang batas 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Meskipun demikian, nilai Partial Eta Squared sebesar 0,075 mengindikasikan adanya efek sedang (medium effect), di mana kombinasi kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 7,5% varians pada kemampuan berpikir kritis siswa. Secara substantif, temuan ini menegaskan bahwa pengaruh pendidikan orang tua terhadap kapasitas kognitif anak bersifat konsisten dan stabil, tanpa bergantung pada apakah siswa tersebut laki-laki maupun perempuan."

Temuan ini menegaskan secara kuat bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan identitas gender siswa. Dengan kata lain, pengaruh positif pendidikan orang tua terhadap ketajaman berpikir kritis anak bersifat konsisten, stabil, dan universal, baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan, tanpa adanya perpaduan khusus yang menguntungkan salah satu kelompok gender tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1** interaksi Pendidikan Orang Tua dengan Gender Siswa

Berdasarkan gambar menunjukkan bahwa dari garis tren yang tidak sejajar, yang menunjukkan bahwa hubungan antara jenjang pendidikan terakhir orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas VI berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Dimana kemampuan berpikir kritis laki-laki meningkat lebih cepat daripada perempuan pada jenjang pendidikan terakhir orang tua. Pada model Adjusted R Squared sebesar 0.847 menunjukkan bahwa sekitar 81.5% variasi dalam kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan oleh model regresi, dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen dan jumlah sampel yang digunakan dalam analisis tersebut.

Mengingat hasil uji Two-Way ANOVA menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan dari variabel jenjang pendidikan orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ( $p = 0,000$ ), maka analisis statistik dilanjutkan dengan Uji Post Hoc menggunakan metode Tukey HSD. Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi secara spesifik

pasangan kelompok mana saja yang memiliki perbedaan rata-rata skor secara signifikan, sekaligus menentukan arah perbedaan tersebut di antara ketiga kategori pendidikan (SD, SMP, dan SMA). Hasil uji lanjut ini akan memberikan gambaran mendalam mengenai letak kesenjangan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan latar belakang akademik orang tua mereka

**Tabel 10. Hasil Uji Multiple Comparisons (Tukey HSD)**

Jenjang Pendidikan	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
Sekolah SMP	-4.2000*	1,65630	,046	-8,3363	-,0637
Dasar SMA	-18.1000*	1,65630	,000	-22,2363	-13,9637
SMP Sekolah Dasar	4.2000*	1,65630	,046	,0637	8,3363
SMA SMA	-13.9000*	1,65630	,000	-18,0363	-9,7637
SMA Sekolah Dasar	18.1000*	1,65630	,000	13,9637	22,2363
SMP SMP	13.9000*	1,65630	,000	9,7637	18,0363

Berdasarkan data pada Tabel 10, ditemukan bahwa seluruh pasangan jenjang pendidikan memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, yang mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis yang nyata pada setiap tingkatan pendidikan orang tua. Secara lebih detail, perbedaan antara kelompok Sekolah Dasar dan SMP menunjukkan selisih rata-rata sebesar 4,20 dengan nilai signifikansi 0,046. Namun, temuan yang paling krusial terlihat pada kelompok SMA, di mana terdapat perbedaan yang sangat mencolok dan signifikan dibandingkan dengan jenjang lainnya. Kesenjangan skor antara lulusan SMA dan Sekolah Dasar mencapai angka tertinggi yaitu 18,10 ( $p = 0,000$ ). Selain itu, lonjakan peningkatan kemampuan berpikir kritis terlihat jauh lebih besar pada transisi pendidikan orang tua dari jenjang SMP ke SMA (selisih 13,90) dibandingkan dari jenjang SD ke SMP. Hal ini memberikan bukti statistik yang kuat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan orang tua, terutama saat mencapai tingkat menengah atas, maka kontribusinya terhadap penguatan kapasitas berpikir kritis siswa menjadi semakin dominan dan signifikan.

### 1. Pengaruh Signifikan Pendidikan Orang Tua terhadap Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil uji *Two-Way ANOVA*, variabel tingkat pendidikan orang tua menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ( $F = 65,426$ ;  $p = 0,000$ ). Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendidikan terakhir orang tua berperan vital dalam membentuk pola pikir analitis dan kemampuan reflektif anak (Aboodi, 2025; Fadillah et al., 2025). Secara teoretis, pendidikan orang tua menciptakan "warisan kognitif" yang mendasari cara anak dalam menganalisis dan menyelesaikan

masalah (Cahaya et al., 2024; Fadillah et al., 2025). Siswa dengan latar belakang orang tua yang lebih terdidik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengeksplorasi berbagai perspektif terhadap isu-isu sosial dalam mata pelajaran IPS (Fadillah et al., 2025).

Hal ini selaras dengan studi yang menunjukkan bahwa orang tua berpendidikan tinggi memiliki akses terhadap pengetahuan dan pengalaman luas yang dapat ditransfer kepada anak untuk memengaruhi cara mereka menafsirkan informasi (Golob et al., 2023). Keterlibatan aktif orang tua menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung perkembangan fungsi kognitif serta metakognitif anak (Intisari et al., 2024; Safiah et al., 2025). Selain itu, niat perilaku dan partisipasi nyata orang tua di rumah secara signifikan memfasilitasi motivasi, keterlibatan, dan perilaku partisipasi siswa yang sebenarnya dalam proses belajar (Sadaruddin et al., 2025; Vogel et al., 2023; Yang, 2005). Tingginya pendidikan orang tua tidak hanya mendukung pengembangan kognitif, tetapi juga menciptakan ekosistem belajar yang positif (Li, 2023).

## **2. Analisis Kritis Hasil Non-Signifikan pada Variabel Gender**

Berbeda dengan variabel pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis ( $F = 0,022$ ;  $p = 0,884$ ). Meskipun literatur klasik sering kali membedakan keunggulan verbal perempuan dan visual-spasial laki-laki berdasarkan faktor biologis dan budaya (Giofrè et al., 2022), temuan ini justru memperkuat studi terbaru yang menyatakan tidak adanya perbedaan gender yang signifikan dalam literasi kognitif pada tingkat sekolah dasar (Kurnia et al., 2024).

Hasil non-signifikan ini mengindikasikan bahwa di lokasi penelitian, akses terhadap stimulasi kognitif bersifat inklusif. Tidak adanya perbedaan signifikan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis lebih dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan dan intervensi awal daripada identitas biologis (Polanczyk et al., 2018). Hal ini juga menyiratkan bahwa strategi pengajaran di kelas telah berhasil meminimalisir kesenjangan gender dalam interpretasi data dan informasi. Perbedaan investasi pendidikan berdasarkan jenis kelamin yang mungkin terjadi di beberapa wilayah (Rashmi et al., 2022) tidak ditemukan dampaknya secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini.

## **3. Ketiadaan Efek Interaksi (Pendidikan \* Gender)**

Analisis statistik menunjukkan tidak terdapat efek interaksi yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan gender terhadap kemampuan berpikir kritis ( $F = 0,970$ ;  $p = 0,394$ ). Ketiadaan interaksi ini bermakna bahwa pengaruh pendidikan orang tua terhadap kemampuan kritis siswa bersifat konsisten dan mandiri, tidak bergantung pada apakah siswa tersebut laki-laki atau perempuan. Hal ini didorong oleh pola pengasuhan orang tua yang cenderung memberikan dukungan kognitif dan stimulasi lingkungan secara universal kepada anak-anak mereka (Sadaruddin et al., 2024; Zwiars & Crawford, 2023). Interaksi yang kompleks antara faktor orang tua dan strategi pendidikan memang

dapat memengaruhi kecemasan belajar (Yin et al., 2024), namun dalam aspek berpikir kritis, sinergi antara keterlibatan orang tua dan metode pengajaran yang efektif lebih dominan dalam menentukan hasil kognitif (Vogel et al., 2023). Penggunaan strategi seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti mampu menstimulasi pemikiran tingkat tinggi tanpa membedakan kelompok gender (Thamrin et al., 2024). Melalui hubungan positif dan lingkungan yang merangsang keterampilan, anak-anak dapat mengembangkan potensi kritis mereka secara optimal terlepas dari interaksi latar belakang pendidikan orang tua dengan jenis kelamin mereka (Frankel & Kaplan, 2013). Pemahaman ini memungkinkan pendidik menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif dan inklusif bagi seluruh siswa (Chen et al., 2024).

Hasil uji Two-Way ANOVA menunjukkan dinamika pengaruh yang kontras antara ketiga hipotesis, di mana variabel pendidikan orang tua tampil sebagai determinan tunggal yang dominan dengan tingkat signifikansi statistik yang mutlak. Besaran efek pada variabel ini masuk dalam kategori sangat besar, yang mengindikasikan bahwa latar belakang akademik orang tua secara mandiri mampu menjelaskan sebagian besar variasi kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus memberikan justifikasi bahwa kekuatan statistik penelitian ini tetap tinggi dan valid. Sebaliknya, variabel gender tidak menunjukkan pengaruh signifikan dengan kontribusi praktis yang sangat kecil, sehingga menegaskan adanya kesetaraan kapasitas kognitif antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran. Sementara itu, interaksi antara gender dan pendidikan orang tua terbukti tidak signifikan secara statistik dengan besaran efek dalam kategori sedang; hal ini menyimpulkan bahwa pengaruh positif pendidikan orang tua terhadap ketajaman analitis siswa bersifat universal dan stabil tanpa bergantung pada identitas gender tertentu.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Ukuran sampel yang terbatas  $N=30$  membatasi generalisasi temuan di luar populasi SD Negeri BTN IKIP Kota Makassar. Desain *ex post facto* menghalangi peneliti mengontrol variabel luar yang bersifat laten, seperti kualitas interaksi orang tua-anak dan status ekonomi keluarga, yang berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir kritis secara tidak langsung. Penggunaan instrumen tes esai tunggal belum mampu memotret dimensi berpikir kritis siswa secara holistik, khususnya pada aspek keterampilan lisan dan kolaborasi praktis. Distribusi subjek yang minimal pada sel desain faktorial  $2 \times 3$  membatasi *statistical power* penelitian. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas jangkauan sampel dan mengintegrasikan metode observasi guna meningkatkan kedalaman analisis dan validitas eksternal.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) tingkat pendidikan terakhir orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas VI SD, (2) gender atau jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas VI SD, (3) tidak terjadi interaksi antar jenjang terakhir

pendidikan orang tua dengan gender terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa SD kelas VI SD. Dari hasil penelitian guru harus membangun lingkungan belajar yang mendukung guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis, merancang strategi pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan semua siswa tanpa memandang jenis kelamin.

### Daftar Pustaka

- Aboodi, R. (2025). The Worrysome Potential of Outsourcing Critical Thinking to Artificial Intelligence. *Educational Theory*, 75(4), 626–645. <https://doi.org/10.1111/edth.70037>
- Adi, F. P., Ragil, I., Atmojo, W., Ardiansyah, R., & Suci, M. (2023). *The Effect of the Multiliteracy Learning Model on Critical Thinking Skills in Terms of College Students ' Self-Regulated Learning*. 12(4), 668–678.
- Aktoprak, A., & Hursen, C. (2022). A BIBLIOMETRIC AND CONTENT ANALYSIS OF CRITICAL THINKING IN PRIMARY EDUCATION. *Thinking Skills and Creativity*, 44, 101029. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101029>
- Alberida, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Tentang Materi Perubahan Lingkungan Untuk Peserta Didik Kelas Xi Ipa Sma. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 03(1), 1–9.
- Anjaniputra, A. G. (2020). Prevalence of Tertiary Level Students' Critical Thinking Skills in Speaking. *International Journal of Education*, 13(1), 18–25. <https://doi.org/10.17509/ije.v13i1.18196>
- Arsyad, R. N., Pomalato, S. W. D., Abbas, N., & Achmad, N. (2022). Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Trigonometri. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i1.12423>
- Bao, P., & Ananda, M. M. A. (2001). Performance of two-way anova procedures when cell frequencies and variances are unequal. *Communications in Statistics Part B: Simulation and Computation*, 30(4), 805–829. <https://doi.org/10.1081/SAC-100107782>
- Bassham, G., Irwin, W., Nardone, H., & Wallace, J. M. (2010). *Critical thinking: A student's introduction*. McGraw-Hill.
- Busk, P. L. (2005). Causal-Comparative Study. In *Encyclopedia of Statistics in Behavioral Science*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/0470013192.bsa171>
- Cahaya, C., Bonita, M., Sutra Awaliyah, D., & Nidha Eka Restuti, M. (2024). Pengaruh

Pendidikan Orang Tua dan Gender terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(2), 295–311. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i2.269>

Chen, D., Zhao, G., Fu, J., Shun, S., Su, L., He, Z., Chen, R., Jiang, T., Hu, X., Li, Y., & Shen, F. (2024). Effects of structured and unstructured interventions on fundamental motor skills in preschool children: a meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 12(June). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1345566>

Christensen, R. (2020). *One-Way ANOVA* (pp. 107–121). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-32097-3\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-030-32097-3_4)

Dilekçi, A., & Karatay, H. (2023). The effects of the 21st century skills curriculum on the development of students' creative thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 47, 101229. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101229>

Dobson, T. (2023). Competency and affective skill outcomes for 11–19-year-olds through progressive and reconstructionist pedagogies: a systematic review. *Educational Review*, 0(0), 1–22. <https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2222236>

Facione, P. A. (2015). Permission to Reprint for Non-Commercial Uses Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, 5(1), 1–30.

Fadillah, M. A., Tanjung, Y. I., Usmeldi, U., & Festiyed, F. (2025). Unveiling the role of critical thinking in education: regional analysis and predictive factors. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 14(4), 2640. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i4.33234>

Fakhrunnisak, D., & Patria, B. (2022). The positive effects of parents' education level on children's mental health in Indonesia: a result of longitudinal survey. *BMC Public Health*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13380-w>

Fitriadi, F., Herpratiwi, H., Yulianti, D., Setiyadi, A. G. B., Hariri, H., Sunyono, S., Haenilah, E. Y., & Mukhlis, H. (2024). Enhancing critical thinking in elementary education: A systematic review of effective learning models. *Multidisciplinary Reviews*, 8(6), 2025157. <https://doi.org/10.31893/multirev.2025157>

Frankel, H. L., & Kaplan, L. J. (2013). In brief. *Current Problems in Surgery*, 50(10), 414–417. <https://doi.org/10.1067/j.cpsurg.2013.07.002>

Giofrè, D., Allen, K., Toffalini, E., & Caviola, S. (2022). The Impasse on Gender Differences in Intelligence: a Meta-Analysis on WISC Batteries. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2543–2568. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09705-1>

- Golob, T., Makarovič, M., & Rek, M. (2023). Parents' meta-reflexivity benefits media education of children | La meta-reflexividad de los padres beneficia la educación mediática de los niños. *Comunicar*, 31(76), 1–10.
- Intisari, Purwati, D., & Usman. (2024). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 5(1), 85–107.
- Kamal, A., Amjad, N., Yaqoob, U., Saud, N., Ijaz, M., Khan, I., & Andualem, M. (2022). Role of socioeconomic and parental involvement factors on children foundational learning skills based on MICS (2017–2018) data Punjab, Pakistan. *Scientific Reports*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-13540-3>
- Kurnia, A. B., Lowrie, T., & Patahuddin, S. M. (2024). The development of high school students' statistical literacy across grade level. *Mathematics Education Research Journal*, 36(Suppl 1), 7–35. <https://doi.org/10.1007/s13394-023-00449-x>
- Li, P. (2023). An Empirical Study of Parents' Participation Behavior in the Home-Based Online Learning of Primary School Students. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/su15054562>
- Martinez-Yarza, N., Santibáñez, R., & Solabarrieta, J. (2023). A Systematic Review of Instruments Measuring Social and Emotional Skills in School-Aged Children and Adolescents. *Child Indicators Research*, 16(4), 1475–1502. <https://doi.org/10.1007/s12187-023-10031-3>
- Palinussa, A. L., Lakusa, J. S., & Moma, L. (2023). Comparison of Problem-Based Learning and Discovery Learning To Improve Students' Mathematical Critical Thinking Skills. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 13(1), 109–122. <https://doi.org/10.30998/formatif.v13i1.15205>
- Polanczyk, G. V., Fatori, D., & Matijasevich, A. (2018). Integrating child and adolescent psychiatry and the field of early childhood development. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 27(2), 137–138. <https://doi.org/10.1007/s00787-018-1131-2>
- Rashmi, R., Malik, B. K., Mohanty, S. K., Mishra, U. S., & Subramanian, S. V. (2022). Predictors of the gender gap in household educational spending among school and college-going children in India. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01350-x>
- Riyanti, H., & Nurhasana, P. D. (2022). Elementary Students' Logical-Thinking Ability and Its Relationship with Gender. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 97–104. <https://doi.org/10.17509/ebj.v4i1.48361>

- 
- Russell, M., Braun, H., & Zhu, B. (2023). *Twenty-First Century Skills and Learning: A Case Study of Developments and Practices in the United States* (pp. 257–294). [https://doi.org/10.1007/978-3-031-23281-7\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-031-23281-7_10)
- Sadaruddin, S., Syamsuardi, S., Usman, U., & Hasmawaty, H. (2024). STIMULATING CHILDREN'S CREATIVITY: IMPLEMENTATION OF THE DESIGN, EXPLAIN, DEVELOP, AND EVALUATION-PROJECT BASED LEARNING (DEDEN-PJBL) MODEL IN KINDERGARTEN. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 12(1), 131. <https://doi.org/10.21043/thufula.v12i1.26612>
- Sadaruddin, Syamsuardi, Hasmawaty, & Usman. (2025). Planning , Implementation , and Evaluation of Project-Based Learning for Early Childhood in Indonesia: A Descriptive Qualitative Study. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(June), 263–278. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.102-05>
- Safiah, I., Yunus, M., Zaki, A., Ahadin, & Hasniyati, H. (2025). Development of Ubiquitous Project-Based Learning (U-Pjbl) Model to Improve Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Journal of Learning for Development*, 12(2), 313–329. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v12i2.1358>
- Shvardak, M., Molnar, T., Mochan, T., Popovych, O., & Popovych, N. (2025). Cross-Cutting Approach in the Formation of Critical Thinking of Primary School Learners. *International Electronic Journal of Elementary Education*. <https://doi.org/10.26822/iejee.2025.394>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Thamrin, L., Gustian, U., Suhardi, S., Zhongfulin, W., & Suryadi, D. (2024). Article RETRACTED due to manipulation by the authors The Implementation of Contextual Learning Strategies to Stimulate Students' Critical Thinking Skills. *Retos*, 53, 52–57. <https://doi.org/10.47197/retos.v53.102501>
- Vogel, S. N. T., Stang-Rabrig, J., & McElvany, N. (2023). The importance of parents for key outcomes among socio-economically disadvantaged students: Parents' role in emergency remote education. *Social Psychology of Education*, 26(6), 1565–1591. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09801-2>
- Walidainismawati, N., Winarni, R., & Yamtinah, S. (2021). Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Solving Math Essay Problems Using Think-Aloud Protocol Strategy in Elementary Schools. *ICLIQE 2021: Proceeding of The 5th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, 1–5. <https://doi.org/10.1145/3516875.3516889>

- Walker, S. K., & Brown, R. L. (2020, June 2). Critical Thinking on Technology Use: Higher Education Course Design to Promote Personal, Professional and Societal Change. *6th International Conference on Higher Education Advances (HEAd'20)*. <https://doi.org/10.4995/HEAd20.2020.11300>
- Wendelspiess Chávez Juárez, F. (2015). Intergenerational transmission of education: the relative importance of transmission channels. *Latin American Economic Review*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.1007/s40503-014-0015-1>
- Wheeler, L. B., Thompson, K. V., Marbach-Ad, G., Sheehan, P., Bortiatynski, J. L., & Ghent, C. (2023). Factors Predicting the Extent to which STEM Students Value Cross-Disciplinary Skills: A Study across Four Institutions. *CBE Life Sciences Education*, 22(2), 1–20. <https://doi.org/10.1187/cbe.22-06-0101>
- Yang, Y.-T. C. (2005). Qualitative assessment of student's critical thinking skills on asynchronous online discussions. *Proceedings of the IASTED International Conference on Education and Technology, ICET 2005, 2005*, 166–171.
- Yin, X., Zhang, H., & Chen, M. (2024). The influence of parents' education anxiety on children's learning anxiety: the mediating role of parenting style and the moderating effect of extracurricular tutoring. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1380363>
- Zhou, Z. (2018). An Empirical Study on the Influence of PBL Teaching Model on College Students' Critical Thinking Ability. *English Language Teaching*, 11(4), 15. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n4p15>
- Zou, X. (2023). The Impact of Parents' Education Level and Occupation on Their Children's Educational Planning, Educational Resource Provision, and Family Education Practices. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 2(1), 368–372. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2/2022286>
- Zulyusri, Z., Elfira, I., Lufri, L., & Santosa, T. A. (2023). Literature Study: Utilization of the PjBL Model in Science Education to Improve Creativity and Critical Thinking Skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1), 133–143. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.2555>
- Zwiers, J., & Crawford, M. (2023). *Academic Conversations*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781032680514>